

**KEPERCAYAAN TERHADAP AL-QUR'AN
DI KALANGAN MASYARAKAT SASAK
PENGANUT AJARAN ISLAM WETU TELU
DI BAYAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Teologi Islam**

**OLEH
NAJAMMUDIN
NIM. 01530520**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. H. Fauzan Naif, MA.

M. Hidayat Noor, MAg.

Yogyakarta, 23 November 2005

Kepada Yth.

Dekan Fakultas ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Najammudin

NIM : 01530530

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Kepercayaan Terhadap Al-Qur'an Di Kalangan Masyarakat Sasak Penganut Ajaran *Islam Wetu* Di Bayan

Maka selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

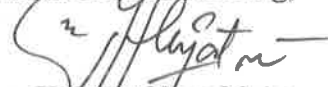
Pembimbing,



Drs. H. Fauzan Naif, MA.

NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing,



M. Hidayat Noor, M.Ag.

NIP. 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpn / Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1272/2005

Skripsi dengan judul : Kepercayaan terhadap Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sasak Penganut Ajaran *Islam Wetu Telu* Di Bayan

Diajukan Oleh:

1. Nama : Najammudin
2. Nim : 01530520
3. Program Sarjana Strata I Jurusan TH

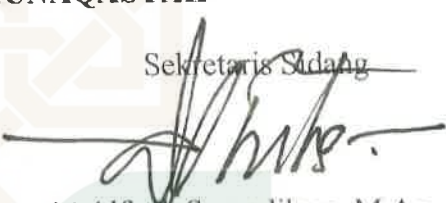
Telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal 20 September 2005 dengan nilai 81,5 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf, M. Ag
NIP. 150267224

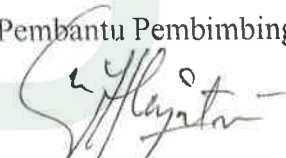
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing / merangkap penguji


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

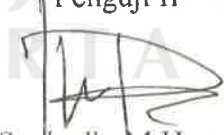
Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150 291 739

Penguji I

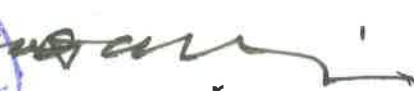

Ahmad Rafiq, M. Ag
NIP. 150 295 632

Penguji II


Sochadha M. Hum
NIP. 150 291 739

Yogyakarta, 20 September 2005
DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

MOTTO

Bismillahirrohmaanirrohiim

***Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu
Dan telah Ku-cukupkan nikmatku kepadamu
Dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu
(Qs. al-Maa'idah:3)***



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk ibuku, ini adalah sebagian dari do'a

panjangmu

Tak ada kata yang mampu kuuraikan tuk membahasakan kasihmu

Dan cintaku selalu bersandar di bawah telapak kakimu

Semoga mimpimu adalah jejak kakiku di bumi ini

Untuk kakak-kakakku tercinta

Adik, tak ada lagi kamu juga tak ada lagi aku

Kitalah kini adanya

Maka jadilah saksi kuwujudkan cahaya itu bukanlah mimpi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan kepada SKB. Menteri Agama dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,
Tanggal 22 Januari 1998 Nomor 158/1987 dan 0543b/1987.

I. Penulisan Kosakata Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā	B, b	—
ت	tā	T, t	—
ث	sā	Š, š	dengan titik di atasnya
ج	jīm	J, j	—
ح	ḥā'	Ḥ, ḥ	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	KH, kh	—
د	dāl	D, d	—
ذ	zāl	Ẓ, ẓ	dengan titik di atasnya
ر	rā'	R, r	—
ز	zā'	Z, z	—
س	sīn	S, s	—
ش	syīn	ŠY, sy	—
ص	ṣād	Ṣ, ṣ	dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	Ḍ, ḍ	dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	Ṭ, ṭ	dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā	Ẓ, ẓ	dengan titik di bawahnya
ع	'ain	—	dengan koma terbalik

غ	gīn	Gg, g	—
ف	fā'	F, f	—
ق	qāf	Q, q	—
ك	kāf	K, k	—
ل	lām	L, l	—
م	mīm	M, m	—
ن	nūn	N, n	—
و	wawu	W, w	—
ه	hā'	H, h	—
ء	hamzah	,	—
ي	yā'	Y, y	dengan apostrof

II. Penulisan Konsonan Rangkap

Huruf *musyaddad* (di-*tasydid*) ditulis rangkap, seperti :

لايغرتك ditulis = *lā yagurrannaka*

III. Penulisan Ta' Marbutah di akhir Kata

Ditulis dengan huruf h, seperti :

صدقاتهن نحلة ditulis = *ṣaduqātihinna niḥlah*

نعمة الله ditulis = *ni'mah Allah* (Ini tidak berlaku untuk kata-kata

Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika yang dikehendaki adalah lafaz aslinya).

IV. Penulisan Vokal Pendek

..... (fathah) ditulis = a.

..... (kasrah) ditulis = i.

..... (dammah) ditulis = u.

V. Penulisan Vokal Panjang

Fathah + huruf alif ditulis = a, seperti :

من الرجال ditulis = *min ar-rijālī*

Fathah + huruf alif layyinah, ditulis = a, seperti :

عيسى وموسى ditulis = *'Isā wa Mūsā*

Kasrah + huruf ya' mati, ditulis = i, seperti :

قريب مجيب ditulis = *qarīb mujīb*

Dammah + huruf wawu mati, ditulis = u, seperti :

وجوههم وقلوبهم ditulis = *wujūhuhum wa qulūbuhum*

VI. Penulisan Diftong

Fathah + huruf ya' mati, ditulis = ai, seperti :

بين ايديكم ditulis = *haina aidikum*

Fathah + huruf wawu mati, ditulis = au, seperti :

من قوم زوجها ditulis = *min qaum zaujihā*

VII. Vokal-vokal Pendek dalam Satu Kata

Semua itu ditulis dan dipisahkan dengan apostrof, seperti :

أنزرتهم ditulis = *a 'anzartahum*

VIII. Penulisan Huruf *Alif Lam*

A. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maka ditulis = *al-*, seperti :

الكريم الكبير ditulis = *al-karīm al-kabīr*

B. Jika bertemu dengan huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan huruf tersebut seperti :

النساء, الرسول ditulis = *ar-rasūl, an-nisa'*

C. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital, seperti :

العزیز الحكيم ditulis = *Al-'azīz al-ḥakīm*

D. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين ditulis = *yuhib al-muḥsinīn*

IX. Pengecualian

A. Huruf *ya' nisbah* untuk kata benda *muzakkar* ditulis dengan huruf *i*, seperti :

الشافعي المالكي ditulis = *asy-Syāfi' al-Mālikī*

Sementara untuk kata *mu'annas*, ditulis sama, dengan tambahan *yah*, seperti :

القونية الإسلامية ditulis = *al-qauniyyah al-islāmiyyah*

Huruf *hamzah* di awal kata, ditulis tanpa didahului tanda (‘), misalnya :

إحياء الأموات ditulis = *'ihyā' al-amwāl*

Huruf *ta' marbutah* pada nama orang, aliran dan benda lain yang sudah di kenal di Indonesia dengan ejaan *h*, ditulis dengan huruf *h*, seperti :

سعادة و حكمة ditulis = *Sa'ādah wa Hikmah*

ABSTRAK

KEPERCAYAAN TERHADAP AL-QUR'AN DI KALANGAN MASYARAKAT SASAK PENGANUT AJARAN *ISLAM* *WETU TELUDI* BAYAN

Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber hukum Islam, yang keduanya menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Dari keduanya terdapat aturan-aturan yang telah ditentukan untuk menjalani kehidupan ini sebagai seorang muslim, baik dalam hal hubungan antara manusia dengan Allah maupun manusia dengan masyarakatnya. Karena masyarakat juga berperan penting dalam perkembangan Islam selanjutnya. Dan dalam masyarakat, tradisi dan kebiasaan atau adat istiadat yang ada di dalam masyarakat juga menjadi hal yang penting yang ikut serta menentukan perkembangan agama Islam di dalam masyarakat.

Hal tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Islam yang ada pada masyarakat Bayan ini terbagi menjadi dua yaitu, penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dan Penganut ajaran *Islam Wetu Lima* yang antara keduanya sangat berbeda meskipun keduanya menempati lokalitas yang sama. Perbedaan dari kedua pandangan itu sangat jelas adalah dalam hal ibadah. Dalam beribadah, penganut ajaran *Islam Wetu Lima* cenderung sama dengan muslim pada umumnya. Sementara pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, ajaran Islam yang mereka anut masih diwarnai oleh kepercayaan terhadap nenek moyang dan adat istiadat setempat. Mereka hanya mengenal tiga rukun Islam saja yaitu, syahadat yang hanya dilakukan pada saat akad nikah saja, kemudian kewajiban ibadah sholat dan puasa hanya berlaku bagi seorang kiyai saja. Sehingga bagi orang biasa hal itu tidak perlu dilakukan, karena seorang kiyai dalam kepercayaan mereka adalah orang yang suci dan terbebas dari dosa, dan kiyai itulah yang akan menanggung segala urusan akhirat. Adapun kewajiban masyarakat biasa hanyalah taat pada kiyai dan membayar zakat pada kiyai.

Hal itulah yang menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh, bagaimana sebenarnya masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* memahami al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan orang Islam, khususnya dalam hal beribadah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *fenomenologi agama*, dengan pendekatan ini penulis berusaha mengungkap fakta religius yang dalam situasi dan kondisi tertentu menjadi suatu realitas yang ada dalam masyarakat.

Adapun hasil dari penelitian ini terungkap bahwa, pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dalam memahami al-Qur'an adalah hanya terpaku pada apa yang telah dipahami dan diajarkan oleh para leluhur mereka. Dan untuk selanjutnya mereka tidak lagi melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an yang hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan mereka melakukan interpretasi terhadap al-Quran. Selain itu juga karena kepatuhan dan ketakutan mereka terhadap para leluhur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله اللهم صل

وسلم على سيدنا محمد وآله وصحبه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, dan semoga sholawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga serta para sahabat beliau.

Dan dengan rahmat Allah yang Maha pengasih dan penyayang, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun patut disadari bahwa merupakan suatu hal yang sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa tulus membantu penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. M.Yusuf, M.Si dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Hidayat Noor, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya yang berharga guna penyelesaian skripsi ini.

4. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
6. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat.
7. Seluruh Perangkat Desa dan masyarakat Bayan atas izin dan partisipasinya dalam penelitian ini.
8. Ibu dan kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan baik moriil maupun materil.
9. Bapak H. Abdul Fattah yang selalu memberikan motivasi, sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah ini.
10. "Ade", satu langkah telah terlewati, keyakinan menjadi dunia yang mesti kita pijak bersama.
11. Kepada sahabat-sahabatku yang selalu mengisi hari-hariku antara lain Kiki & Winny, Anis & Iroh, Iwan & Murri, Amar, dan banyak lagi.

Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang mana penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini, semoga segala amal ibadahnya senantiasa mendapat balasan kebaikan dan kemuliaan dari Allah swt amin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan ilmu yang di miliki, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak lepas dari segala

kekurangan. Maka dari itu penulis banyak mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Yogyakarta, 23 November 2005 M
20 Syawal 1426 H

Penulis



Najamuddin
01530520



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
A. Tujuan Penelitian	8
B. Metode Penelitian	9
C. Kerangka Teoritik	12
D. Telaah Pustaka	16
E. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. MENGENAL MASYARAKAT BAYAN	23
A. Letak Geografi dan Demografi Desa Bayan	23
B. Kepercayaan Masyarakat Bayan Pra Islam	24
C. Masuknya Agama Islam Ke Pulau Lombok.....	30
BAB III. PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI BAYAN	37
A. Klasifikasi Ajaran Islam di Bayan.....	37
B. Lahirnya Ajaran <i>Islam Wetu Telu</i>	42

C. <i>Islam Wetu Telu</i> dan Adat Istiadatnya.....	48
BAB IV. MANIFESTASI AJARAN ISLAM DI TENGAH	
MASYARAKAT PENGANUT AJARAN ISLAM WETU TELU .	62
A. Kepercayaan Masyarakat <i>Islam Wetu Telu</i> Terhadap Al-Qur'an ...	62
B. Implementasi Ajaran Islam Masyarakat Penganut <i>Ajaran Islam</i> <i>Wetu Telu</i>	64
C. Masyarakat Penganut Ajaran <i>Islam Wetu Telu</i> Dalam Memahami Al-Qur'an.....	103
BAB V. PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
Lampiran-lampiran	
1. Daftar Pedoman Wawancara.....	I
2. Daftar Nama Responden.....	III
3. Surat-Surat.....	IV
4. Curriculum Vitae.....	IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masyarakat Sasak merupakan penduduk asli dan juga etnik mayoritas di pulau Lombok. Keberadaan mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Lombok. Sedangkan kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Jawa Sumbawa, Arab dan Cina merupakan kelompok masyarakat pendatang. Diantara kelompok pendatang tersebut, orang-orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar yang meliputi sekitar 3% dari keseluruhan penduduk Lombok. Pada umumnya masyarakat pendatang tersebut datang ke pulau Lombok sebagai pedagang, pegawai, mahasiswa dan sebagainya.

Sehingga dengan demikian dapat di katakan bahwa, disamping terbagi secara etnik Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan dan keagamaan. Karena masing-masing etnik berbicara dengan bahasanya sendiri. Orang Sasak, Bugis dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hampir semuanya beragama Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen.

Selain itu, berdasarkan pada kebiasaan keagamaan, terutama dalam hal pelaksanaan ajaran Islam, masyarakat Sasak terbagi dalam dua kelompok yaitu, masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima*. Kedua kelompok masyarakat ini, sama-sama berasal dari etnik Sasak. Namun karena keduanya mempertahankan ciri agama dan adat yang berbeda, sehingga yang terjadi kemudian, mereka menjadi dua kelompok

masyarakat yang terpisah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sejauh mana dua komunitas tersebut dalam mempertahankan pengaruh adat dan budaya lokal yang mereka yakini.

Masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima* adalah masyarakat muslim yang tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang sesuai dengan perintah dan ajaran Rasulullah Muhammad Saw. Dalam kesehariannya masyarakat Penganut ajaran *Islam Wetu Lima* lebih taat dalam mempraktekkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedomannya. Masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima* juga melakukan ibadah, seperti halnya muslim yang lainnya. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pengakuannya menjadi seorang muslim, melakukan sholat lima waktu sehari semalam, melakukan puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan, membayar zakat, dan melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang telah mampu melaksanakannya.¹

Adapun al-Qur'an dalam pandangan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima* merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai petunjuk dan pedoman kehidupan umat muslim. Dan dalam masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima* tidak ada batasan tentang siapa yang berhak membaca dan melaksanakan ajaran al-Qur'an. Semua orang dalam masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima* wajib membaca dan melaksanakan ajaran al-Qur'an. Sementara adat dan tradisi dalam masyarakat

¹Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm30-37

penganut ajaran *Islam Wetu Lima* telah banyak di warnai dan di sesuaikan dengan ajaran Islam.²

Idealnya, dalam al-Qur'an dan hadis Nabi dijelaskan dengan rinci bahwa rukun Islam itu ada lima. Adapun hadisnya berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُقْيَانَ عَنْ
عِكْرَمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ
الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: Kami mendengar 'Ubaidullah ibnu Mūsā berkata kami mendengar Ḥanzalāh ibnu 'abī Sufyān dari 'Ikrimah bin Khālīd dari ibn 'Umar berkata, Rasulullah bersabda Islam ditegakkan diatas lima dasar (rukun) yaitu: Syahadat yang berarti bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul utusan Allah. Menegakkan (melaksanakan) sholat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu melaksanakannya ke Baitullah. (H.R. Bukhārī Muslim).³

Adapun rukun Islam yang dimaksud oleh Hadis Nabi tersebut dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, adalah dua kalimat Syahadat.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِئُوا بِاللَّهِ

² ibid hlm 29-33

³ Sahih Muslim, *Arabic English* (Delhi: Adam Publisher Distributors Shader Market, Vol, 1), hlm. 13.

وَرَسُولِهِ النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu sekalian, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. al-A'rof: 158)

Kedua, tentang Sholat.

اِنَّ مَا اَوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacakanlah (Ya Muhammad) apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Ankabut: 45)

Ketiga, tentang Puasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (QS. al-Baqarah ayat 183)

Keempat, tentang Zakat.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Taubah: 60)

Kelima tentang Haji.

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) makam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali Imran: 97)

Pada dasarnya hampir semua agama menetapkan berbagai macam pranata dan ketentuan moral yang di berlakukan pada umatnya. Sehingga menuntut umatnya untuk bertingkah laku dan melaksanakan pranata dan norma yang telah di gariskan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan dan menuntun para

pengikutnya ke jalan yang benar. Seperti juga pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima*. Penganut ajaran *Islam Wetu Lima* disebut sebagai masyarakat Sasak yang menjalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya.

Sementara masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, sebagai kelompok muslim Sasak yang kedua, meskipun mereka mengaku beragama Islam akan tetapi mereka terus menerus memuja roh leluhur dan berbagai macam dewa yang dipercaya mereka. Dalam hal ibadah mereka sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima*. Penganut ajaran *Islam Wetu Telu* sangat memegang teguh tradisi leluhur mereka, sehingga tidak heran dalam kehidupan sehari-hari adat memainkan peranan yang sangat dominan, selain itu juga mereka mengadopsi adat sebagai bagian dari ritual keagamaan. Sehingga pelaksanaan ajaran Islam pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* tidak terdapat batasan yang jelas antara adat, tradisi dan agama. Akar *animisme*⁴ dan dogma Hindu belum bisa mereka lepaskan secara keseluruhan, sehingga ajaran Islam yang diterima belum sepenuhnya sempurna.

Aspek sinkretisme dari masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dapat dilihat dalam tata cara mereka melaksanakan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan dan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an yang menjadi pedoman praktek ajaran agama Islam. Sebagai contoh dalam hal pengakuan dan pelaksanaan rukun Islam, masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* hanya mengucapkan dua kalimat Syahadat pada waktu akad nikah,

⁴ *Animisme* adalah kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami sekalian benda-benda (pohon, batu, sungai, dsb), Anton M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 40..

kemudian sholat yang mereka lakukan hanya pada tiga waktu saja yaitu sholat Jenazah, sholat dua hari raya dan sholat Jumat, serta puasa yang mereka lakukan hanya pada awal, pertengahan, dan akhir bulan Ramadhan saja.

Masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, sebagai sebuah komunitas muslim yang masih terus mempertahankan keyakinan nenek moyang dan berbagai macam dewa di wilayah mereka. Hal ini sebagai implikasi dari masih kuatnya pengaruh adat setempat yang tetap di pegang teguh, sehingga mengakibatkan sebuah akulturasi budaya antara budaya lokal dengan budaya pendatang. Dalam beberapa hal praktek-praktek ajaran *Islam Wetu Telu* banyak menyerupai praktek-praktek keagamaan pada masyarakat Hindu Bali.⁵ Mengingat budaya Bali juga sangat berpengaruh pada masa perkembangan Islam di pulau Lombok.

Posisi dari minoritas penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dapat ditunjukkan oleh cara-cara mereka dalam mempraktekkan ajaran agama mereka. Mereka adalah penduduk muslim Sasak yang masih sangat meyakini dewa-dewa nenek moyang, dan benda-benda keramat yang terus menerus mereka puja. Adat dan tradisi lokal berperan penting dalam komunitas penganut ajaran *Islam Wetu Telu* meskipun dalam beberapa hal bertentangan dengan ajaran Islam. Sinkretisme seperti ini, dalam komunitas penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, adalah Islam yang banyak diwarnai oleh paham *animistis*, Sehingga tidak terdapat perbedaan dan batasan yang jelas antara agama dan tradisi lokal. Sehingga yang terjadi

⁵ John Ryan Bartolomew, *Ali' Lam Mim, Kearifan masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal.96.

dalam masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* adalah tradisi lokal yang dipraktekkan sebagai agama bagi masyarakat tradisional.

Berangkat dari pemaparan di atas, kajian mengenai kehidupan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* sangat menarik, terutama jika dikaji lebih dalam mengenai bagaimana sebenarnya mereka mempercayai dan memahami al-Qur'an sebagai sebuah pedoman hidup mereka. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada permasalahan praktek ibadah yang dilakukan oleh masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*.

B. Rumusan Masalah.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan mengacu pada dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah posisi al-Qur'an di tengah masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*?
2. Sejauh manakah kepercayaan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* terhadap al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, terutama dalam hal beribadah

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dalam memposisikan al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

- b. Untuk mengetahui sejauh mana kepercayaan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* terhadap al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, terutama dalam hal beribadah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Teologi Islam.
- b. Sebagai sarana untuk memperkenalkan tentang salah satu keanekaragaman budaya Indonesia, sekaligus memberikan sumbangan dalam bidang keilmuan ini, terutama bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tentang masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*.

D. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan utama dari penelitian ini, penulis sendiri mencoba menerapkan beberapa metode tertentu agar tujuan penelitian ini tercapai. Adapun metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam Penelitian ini penulis menerapkan beberapa metode sebagai berikut:

- a. *Interview*, adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan

secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.⁶ Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh data mengenai ajaran *Islam Wetu Telu* itu sendiri, adapun tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai informan adalah tokoh *Kerama adat* (pemangku adat) sasak di Bayan, tokoh-tokoh penganut *Islam Wetu Telu* di Bayan, tokoh agama Islam, aparat pemerintahan yang terkait dengan penelitian ini, serta masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima* itu sendiri.

- b. *Riset Dokumen*, yaitu mencari data atau variabel-variabel dari sumber lain yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁷
- c. *Observasi*, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti⁸. Adapun untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti akan melibatkan diri di tengah-tengah masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* di desa Bayan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi agama*. Istilah *fenomenologi* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainanom* yang secara harfiah berarti "gejala" atau "apa yang telah

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1973), hlm.226.

⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

⁸ Sutrisno Hadi, *op. cit.* , hlm. 159.

menampakkan diri" sehingga nyata. *Fenomenologi* sebagai salah satu metode berpikir ilmiah, merupakan cabang dari filsafat, yaitu filsafat eksistensial.⁹

Dalam penerapannya, *fenomenologi agama* berusaha menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti ide-ide, emosi-emosi, pikiran-pikiran dan lainnya yang diungkapkan oleh seseorang dalam bentuk tindakan. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan *fenomenologi* berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang yang telah terbiasa dalam situasi dan kondisi tersebut, kemudian mencoba untuk lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang atau kelompok, serta mencoba untuk masuk ke dalam obyek yang diteliti, sehingga dari sini dapat dimengerti bahwa apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dari obyek yang sedang diteliti.¹⁰

2. Metode Analisis Data.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan analisis data adalah cara yang ditempuh untuk menyeleksi dan menyusun, kemudian mencoba melakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan tahap-tahap pelaksanaannya:

- a. Mencari relevansi data yang masuk dengan pokok-pokok permasalahan yang ada, akan tetapi sebelumnya terlebih dahulu akan

⁹ Imam Suprayogo dkk, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.102

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

dilakukan penyeleksian dan pengklasifikasian terhadap data yang ada dengan secermat mungkin serta mengutamakan nilai validitasnya.

- b. Melakukan analisis serta melakukan interpretasi terhadap data yang ada, selama data tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini kemudian penelitian ini lebih mengarah kepada penelitian yang sifatnya kualitatif (permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, bukan dalam bentuk angka-angka kuantitatif, melainkan suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan).¹¹ Dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari data yang sudah dianalisa dan diinterpretasi.

E. Kerangka Teori

Realitasnya agama yang ada di dunia ini mempunyai dua sisi, yaitu agama sebagaimana yang di wahyukan dan agama sebagaimana yang di pahami oleh manusia. Adapun agama sebagaimana yang di wahyukan memiliki pengertian bahwa wahyu itu sendiri memiliki kebenaran yang absolut dan harus di yakini. Karena dalam hal ini wahyu merupakan firman Tuhan, sebagai agama yang masih di wilayah langit dan mutlak kebenarannya. Sementara agama sebagaimana yang dipahami manusia adalah merupakan suatu daya dan usaha manusia untuk menafsirkan wahyu untuk kemudian mengamalkannya, sehingga dalam hal ini orang akan di katakan beragama. Namun betapapun hal itu adalah

¹¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Peraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997). hlm. 94.

suatu kerja dan merupakan suatu gejala budaya, dan hasilnya agama pada tataran manusia yang membumi.¹²

Dan sepaham dengan Mahmud Syaltut yang berpendapat bahwa agama merupakan ketetapan Ilahi yang di wahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Namun realitas yang ada di wilayah nusantara ini, Islam yang ada tanpak berbeda dengan yang terjadi dan di praktekkan di jazirah Arab sebagai tempat lahir dan berkembangnya agama Islam. Karena Islam yang ada di sebagian wilayah Indonesia ini dalam praktek ibadahnya banyak di pengaruhi oleh agama-agama yang telah lebih dulu hidup di nusantara ini. Bahkan terkadang juga di pengaruhi oleh agama-agama nenek moyang mereka.¹³

Begitu halnya yang terjadi pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* di Bayan, mereka menjalankan agamanya sesuai dengan yang mereka pahami. Agama Islam yang selama ini berkembang di dalam masyarakat muslim Sasak penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, tidak dapat terlepas dari kepercayaan dan adat serta tradisi nenek moyang mereka. Sehingga yang terjadi Islam yang mereka jalankan selama ini adalah ajaran yang memberi corak baru dalam adat dan budaya masyarakat Bayan penganut ajaran *Islam Wetu Telu*.

Seperti yang telah diketahui bahwa hampir semua agama yang ada di dunia menetapkan berbagai macam petunjuk moral dan paranata-pranata tertentu untuk di jalani oleh umatnya untuk membatasi tingkah laku pengikutnya. Sehingga

¹²Edi Hayat, "Ahmad Tohari, Berangkat dari Kesalihan", *Taswirul Alkar*, XIV. Tahun 2003. hal. 181-184.

¹³ Martin Van Bruinessen, "Islam Lokal Dan Islam Global Di Indonesia", *Taswirul Alkar*, XIV. Tahun 2003. hal 68-70.

menuntut para pengikutnya untuk bertingkah laku dan berbuat seperti apa yang telah di gariskan. Hal ini bertujuan untuk menuntun umatnya menuju ke jalan yang benar. Begitu juga dengan agama Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci bagi orang Islam. kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril. Di turunkannya al-Qur'an adalah sebagai kitab suci yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sebagai seorang muslim.

Adapun secara garis besarnya tujuan dari penurunan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus di anut oleh manusia yang terwujud dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepastian akan adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum sebagai hal yang harus diikuti manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, atau dapat juga di simpulkan sebagai petunjuk bagi manusia menuju ke jalan yang yang harus di tempuh untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Oleh karena itu, hal-hal pokok menjadi seorang muslim telah pula di sebut secara jelas dan tegas di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Adapun ajaran Islam yang paling pokok tersebut adalah lima rukun yang harus di lakukan oleh

¹⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 40.

setiap muslim. Pertama adalah mengenai pengucapan kalimat syahadat, yang harus dilakukan oleh setiap muslim dengan penuh pengertian dan keyakinan yang penuh mengenai keesaan Allah dengan menyatakan bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah". Dan kemudian dengan mengucapkan syahadat yang kedua yaitu "Muhammad Rasul Allah", bagi setiap muslim merupakan suatu penegasan akan kerasulan Muhammad Saw, yang secara tidak langsung juga merupakan penegasan mengenai keabsahan kitab al-Qur'an yang di sampaikan. Kedua adalah ibadah Sholat, dalam al-Qur'an selalu menghibau umat muslim untuk selalu teguh ayat (225:45)

Adapun makna selalu teguh dalam mengingat Allah dalam sholat, alasan yang mendasar dari pernyataan al-Qur'an adalah untuk menempatkan manusia dalam perspektif yang tepat. Karena merupakan suatu pelajaran yang penting dan sulit untuk dijalani oleh umat manusia dan harus dipelajari terus menerus, adalah bahwa manusia bukanlah pencipta, namun manusia mempunyai kecenderungan untuk menempatkan dirinya sendiri di pusat dunianya sendiri dan ingin hidup dengan hukum-hukum ciptaannya sendiri. Ketiga, ibadah puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan. Yang perintah puasa diharapkan akan menyadarkan manusia akan kelemahannya sebagai manusia dan memperhalus rasa kasih sayangnya pada sesama manusia. Dengan berpuasa selama sebulan penuh maka diharapkan ia akan lebih peka terhadap mereka yang kekurangan. Keempat, mengeluarkan zakat. Yang mengajarkan suatu kesadaran kepada manusia bahwa dari sebagian hartanya ada bagian untuk orang lain yang lebih membutuhkan dari padanya. Kelima, melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang telah mampu. Perjalanan

melaksanakan ibadah haji sekali selama hidupnya bagi setiap muslim yang telah mampu untuk menjalankannya, di maksudkan untuk mempertinggi pengabdianya kepada Allah. Dan juga menyadarkan pada seluruh umat muslim di seluruh dunia bahwa di hadapan Allah semua manusia adalah sama yang membedakan adalah ketaqwaannya kepada manusia. Selain itu juga menjalin dan memperkokoh persaudaraan muslim di seluruh dunia.¹⁵

F. Telaah Pustaka

Pada awalnya eksistensi ajaran *Islam Wetu Telu* belum begitu terkenal di Indonesia. Namun sampai saat ini telah banyak dijumpai dalam bentuk tulisan maupun hasil penelitian. Dan di kalangan akademisi, kajian tentang ajaran *Islam Wetu Telu* mulai bermunculan dan ditulis dalam bentuk skripsi, dan beberapa buah buku yang sudah mulai diterbitkan. Adapun karya-karya tersebut antara lain:

Skripsi yang telah ditulis oleh M. Busyairi Najamuddin, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama dengan judul *Kepemimpinan Kiyai Wetu Telu di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*, Skripsi yang berjudul *Teradisi Islam Suku Sasak di Desa Bayan Lombok Barat (Studi Historis Tentang Islam Wetu Telu)* yang ditulis oleh H. M. Zaki, mahasiswa Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis pada tahun 1995. Skripsi yang ditulis oleh M. Ihsan Darmasantosa, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah

¹⁵ Huston Smith, *Agama-Agama manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal 275-278.

Filsafat yang ditulisnya pada tahun 2001. Buku *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wetu Lima* (2000), sebuah buku karya terbaru tentang penganut ajaran *Islam Wetu Telu* yang ditulis oleh Dr. Erni Budiwanti, seorang peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Skripsi yang ditulis oleh M. Busyairi Najamuddin dengan judul *Kepemimpinan Kiyai Wetu Telu di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah* menjelaskan tentang kepemimpinan *Kiyai Wetu Telu* dalam beberapa bab. Pada bab pertama, M. Busyairi Najamuddin berusaha menjelaskan dengan cara mencari aspek-aspek yang berhubungan dengan kepemimpinan seorang kiyai dalam ajaran *Islam Wetu Telu*. Dalam hal ini M. Busyairi Najamuddin memberikan penjelasan bahwa sosok kiyai dalam komunitas ajaran ini adalah aktor sejarah yang telah memperlihatkan mobilitasnya dalam berjuang untuk satu tujuan kehidupan tertentu di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini kiyai adalah seorang yang dijadikan sebagai sumber otoritas kerohanian dalam masyarakat, yang sekaligus dijadikan sebagai seorang yang paling berperan dalam menanamkan nilai agama kepada kaumnya, kemudian dipandang sebagai seorang yang memiliki kualitas kesaktian yang luar biasa. Kiyai tidak hanya dipandang sebagai seorang yang hanya mampu memberikan bimbingan rohani, akan tetapi seorang kiyai diharapkan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan magis, seperti mampu mengusir roh halus (Sasak: *Bakc Bera*)¹⁶ atau setan, yang sekaligus menjadi seorang dukun yang mampu menyembuhkan orang sakit. Pada

¹⁶ *Bakc Bera* adalah salah satu dari makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat Bayan yang dapat merasuki tubuh manusia, dimana *Bakc Bera* ini hanya keluar di siang hari, berbeda dengan makhluk halus yang lainnya yang keluar pada waktu malam hari.

bab yang terakhir dari skripsi yang ditulisnya, M. Busyairi Najamuddin berusaha memberikan satu kesimpulan bahwa kiyai merupakan sosok yang mempunyai tingkat yang lebih tinggi dalam kepercayaan masyarakat *Islam Wetu Telu*.¹⁷

Skripsi lainnya adalah skripsi yang berjudul *Tradisi Islam Suku Sasak di Desa Bayan Lombok Barat (Studi Historis Tentang Islam Wetu Telu)* yang ditulis oleh H. M. Zaki, mahasiswa Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang ditulis pada tahun 1995. Dalam hal ini, H. M. Zaki berusaha memberikan penjelasan yang diawali dengan gambaran umum tentang desa Bayan sebagai langkah awal untuk melihat dan mengetahui sejarah *Islam Wetu Telu*.¹⁸ Adapun dalam bab-bab berikutnya penulis berusaha memberikan penjelasan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sasak sebelum Islam datang ke pulau Lombok, yang kemudian dilanjutkan dengan masuknya agama Islam dan proses-proses yang menyebabkan lahirnya ajaran *Islam Wetu Telu*. Dalam pembahasan ini, untuk memperoleh jawaban tentang proses lahirnya ajaran *Islam Wetu Telu*, H. M. Zaki mencoba menghubungkannya dengan kepercayaan masyarakat sebelum Islam datang ke pulau Lombok, serta tidak melupakan unsur-unsur yang lain yang berkaitan dengan kepercayaan *Islam Wetu Telu*, seperti pokok-pokok ajaran *Islam Wetu Telu*, praktek ajaran, tempat

¹⁷ M. Busyairi Najamuddin". Kepemimpinan Kiyai *Wetu Telu* di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990, hlm. 15.

¹⁸ H. M. Zaki". Tradisi Islam Suku Sasak di Dasa Bayan Lombok Barat: Studi Historis Tentang *Islam Wetu Telu*". Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995. hlm. 7

peribadatan, kehidupan sosial, sistem nilai budaya masyarakat setempat, serta solidaritas mereka.¹⁹

Pada bab yang terakhir dari skripsi yang ditulis tersebut, H. M. Zaki memberikan kesimpulan yang menjelaskan bahwa *Islam Wetu Telu* lahir sebagai akibat dari ketidaksempurnaan dari penyebaran agama Islam di daerah Bayan, adapun para penyebar agama Islam pada saat meninggalkan daerah tersebut terlebih dahulu mengangkat beberapa orang wakil yang akan meneruskan pengajaran agama Islam di daerah yang ditinggalkannya, sedangkan para penyebar Islam yang lain melanjutkan dakwahnya ke daerah yang lain. Adapun para wakil yang telah dilatih oleh para penyebar Islam tersebut dalam menghadapi permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam menghadapi permasalahan keagamaan, tidak pernah memberikan interpretasi baru untuk menjawab fenomena yang muncul, hal ini disebabkan oleh ketakutan dan ketidakberdayaan mereka untuk melakukan interpretasi.

Skripsi yang ditulis oleh M. Ihsan Darmasantosa, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat yang disusun pada tahun 2001. Masalah *Etika Dalam Ajaran Islam Wetu Telu* di bahas ke dalam lima bab. Pada bab pertama dari skripsi tersebut, M. Ihsan Darmasantosa memberikan penjelasan tentang gambaran secara umum mengenai pulau Lombok, khususnya mengenai daerah Bayan yang dijadikan sebagai obyek penelitian, adapun penjelasannya dimulai dengan deskripsi letak geografis daerah Bayan, sistem perekonomian masyarakat setempat (Bayan),

¹⁹ *Ibid*, hlm. 22

dimana kesemuanya itu dijadikan sebagai langkah awal untuk melangkah ke pembahasan yang lain.

Pada bab yang selanjutnya M. Ihsan Darmasantosa mulai memasuki pembahasan yang berhubungan dengan tujuan dari penelitiannya, yaitu sejarah pertumbuhan ajaran *Islam Wetu Telu* serta unsur-unsur lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut, seperti masalah kepercayaan masyarakat Bayan sebelum Islam masuk ke daerah Bayan, awal mula munculnya ajaran *Islam Wetu Telu*, serta pokok-pokok dari ajaran *Islam Wetu Telu*. Setelah semua dijelaskan secara terarah dan jelas, maka M. Ihsan Darmasantosa melanjutkan ke pembahasan yang utama, yaitu etika dalam ajaran *Islam Wetu Telu* yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat di desa Bayan. Adapun inti dari pembahasan skripsi tersebut adalah usaha untuk mengkaji nilai-nilai yang ada dalam ajaran *Islam Wetu Telu*, pokok-pokok ajarannya serta pedoman apa yang digunakan oleh para pengikut ajaran *Islam Wetu Telu* dalam bertingkah laku.²⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*, Dr. Erni Budiwanti memberi penjelasan bahwa ajaran *Islam Wetu Telu* adalah bentuk dari sebuah sinkretisme yang berusaha memadukan paham-paham dan budaya Sasak lama serta ajaran Islam dalam kehidupan beragama. Dalam buku ini, Dr. Erni Budiwanti berusaha memaparkan simbol-simbol dan sifat-sifat utama yang memisahkan kelompok masyarakat suku Sasak penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dan penganut ajaran *Islam Wetu Lima*.

²⁰ M. Ihsan Darmasantosa, "Etika Dalam Ajaran *Islam Wetu Telu*." Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 200, hlm. 4.

Permasalahan yang paling menonjol dalam buku tersebut adalah sikap kritis penulis terhadap masyarakat yang bukan penganut ajaran *Islam Wetu Telu*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima*, yaitu mereka yang dianggap sebagai masyarakat yang mencoba menggeser eksistensi penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dengan usaha-usaha dakwahnya. Selain itu penulis juga menyoroti dampak kultural dan konflik sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan dakwah tersebut.²¹

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti masalah ajaran *Islam Wetu Telu* dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji ajaran *Islam Wetu Telu* dari aspek bagaimana para penganut ajaran *Islam Wetu Telu* mempercayai dan memposisikan al-Qur'an serta memahaminya sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman dalam beribadah. Sejauh pengamatan penulis permasalahan seperti ini, belum pernah menemukannya pada penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan.

Adapun hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam beberapa bab, dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berhubungan.

Bab pertama, akan diawali dengan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

²¹Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 119.

Bab kedua, pada bab ini diawali dengan gambaran umum mengenai masyarakat Bayan yang berisi uraian tentang geografi dan demografi Lombok pada umumnya dan daerah Bayan khususnya. Kemudian bagaimana daerah Bayan sebelum Islam, serta masuknya Islam ke pulau Lombok.

Bab ketiga, pada bab ini di bahas mengenai perkembangan agama Islam di pulau Lombok, yang kemudian membahas bagaimana klasifikasi Islam di daerah Bayan, sedangkan sub bab yang kedua menguraikan tentang lahirnya *Islam Wetu Telu*, sub bab yang ketiga menjelaskan secara detail mengenai masyarakat *Islam Wetu Telu* dan adat istiadatnya.

Bab keempat yaitu manifestasi ajaran Islam di tengah masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, yang terdiri dari, sub bab pertama menjelaskan kepercayaan terhadap al-Qur'an di kalangan masyarakat *Islam Wetu Telu*, sub bab yang kedua adalah mengenai bagaimana implementasi ajaran Islam pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*. Dan yang terakhir menjelaskan mengenai bagaimana masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dalam memahami al-Qur'an.

Bab kelima penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan:

Dari penjelasan yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan bahwa, dalam kenyataannya agama mempunyai dua sisi yaitu agama sebagaimana yang di wahyukan, yang merupakan firman Tuhan dan keberadaannya menjadi suatu yang harus di yakini dan mempunyai kebenaran yang mutlak. Sementara agama sebagaimana yang di pahami manusia, merupakan upaya manusia untuk menafsirkan wahyu dan kemudian mengamalkannya, betapapun hal itu merupakan suatu kerja atau gejala budaya. Dan sebagai hasilnya adalah agama pada tataran manusia yang membumi.

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat muslim Sasak di Bayan, pada intinya mereka terbagi menjadi dua kelompok yang terpisah dan saling mempertahankan keyakinannya masing-masing yaitu, masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima*, pada masyarakat ini Islam lebih termanifestasikan dalam pengertian normatifnya dan bukan pada tradisi lokalnya sebagai orang Sasak. Sementara kelompok kedua adalah masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, meskipun mereka mengakui sebagai seorang muslim namun dalam hal keyakinan dan praktek keagamaan mereka, tradisi lokal lebih mendominasi.

Dan dalam realitasnya masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* merupakan satu kelompok muslim Sasak yang terus menerus mempertahankan adat dan budayanya. Pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* praktek

keagamaan yang di laksanakan masih di pengaruhi oleh ajaran agama Hindu yang telah lama ada dan berkembang, bahkan di pengaruhi oleh kepercayaan terhadap nenek moyang mereka.

Pada dasarnya masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* tetap mengakui sebagai seorang muslim, akan tetapi lima rukun Islam yang menjadi dasar dari ajaran Islam, bagi masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* hanya meyakini ada tiga saja, yaitu syahadat, sholat dan puasa. Dalam prakteknya masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, mengucapkan dua kalimat syahadat hanya pada saat melangsungkan akad nikah saja. Dan dalam menjalankan ibadah sholat, mereka hanya meyakini ada tiga saja yaitu, sholat jumat, sholat dua hari raya idul fitri dan idul adha dan kemudian sholat jenazah. Sementara dalam menjalankan puasa wajib di bulan puasa Ramadhan, masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* hanya menjalankan pada tiga waktu saja yaitu pada awal bulan, pada pertengahan, dan pada akhir bulan Ramadhan saja.

Adapun pelaksanaan ibadah-ibadah seperti sholat, dan puasa, bagi masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, merupakan kewajiban bagi kiyai dan guru mereka saja. Sementara bagi mereka yang bukan kiyai atau masyarakat biasa tidak di bebani untuk melakukan ibadah-ibadah tersebut. Kemudian dalam hal pembayaran zakat, yang seharusnya wajib bagi setiap muslim untuk di berikan pada fakir miskin dan mereka yang berhak menerimanya, pada masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Tclu* hanya wajib di berikan kepada kiyai mereka. Pemberian ini di lakukan sebagai wujud penghormatan dan terima

kasih kepada kiyai mereka karena selama ini telah mengemban kewajiban ibadah untuk para warga masyarakat.

Hal ini terjadi karena tidak lepas dari konsep kepemimpinan dalam masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*. Dalam masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* kiyai memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada kelompok masyarakat ini, kiyai di anggap sebagai orang yang suci dan terbebas dari dosa. Oleh karena itu seorang yang memangku jabatan sebagai kiyai adalah wajib baginya mengemban kewajiban ibadah dari para warganya. Karena sebagai kiyai berarti ia telah bertanggung jawab sepenuhnya atas urusan dunia dan akhirat dari para warga masyarakatnya.

Dan sebaliknya, masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* wajib sepenuhnya menghormati dan mentaati segala perintah kiyai mereka. Karena apabila salah satu dari warga masyarakat berani untuk tidak taat pada kiyai mereka, maka masyarakat percaya bahwa bahaya atau malapetaka akan menimpa ia dan keluarganya dan ia akan di asingkan dari perkumpulan Banjar. Untuk selanjutnya ia yang berani untuk tidak taat pada kiyai harus menjalani upacara selamatan sebagai upaya pertobatan dan rehabilitasi diri atas kesalahannya.

Kedudukan dan pengaruh kiyai bagi masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* dalam kelangsungan kehidupan keagamaan sangat besar. Di kalangan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, al-Qur'an yang di akui oleh masyarakat sebagai sumber pedoman dari ajaran Islam, hanya boleh di baca dan di pelajari oleh kiyai saja. Sementara bagi warga masyarakat yang bukan kiyai tidak ada kewajiban untuk belajar ataupun membaca ayat-ayat suci al-Qur'an.

Hal ini terjadi karena mereka menganggap al-Qur'an adalah kitab suci sehingga hanya orang-orang yang suci sajalah yang boleh membaca dan mempelajarinya, dalam hal ini adalah kiyai dan guru mereka saja. Dan kepercayaan akan kesucian al-Qur'an ini juga terwujud dalam bagaimana mereka menempatkan al-Qur'an di bumbung atap rumah. Dan dengan adanya kitab al-Qur'an yang terbuat dari kulit dan di yakini oleh masyarakat merupakan peninggalan para penyebar agama Islam di bayan yang hingga saat ini masih disimpan oleh pemangku adat setempat.

Adapun dalam masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, para kiyai tersebut dalam mengajarkan ajaran Islam hanya berdasarkan pada apa yang telah di ajarkan pada para leluhur mereka. Begitu juga dalam memahami isi kandungan al-Qur'an yang secara universal menjadi satu pedoman bagi setiap muslim. Pada masyarakat *Islam Wetu Telu*, memahami al-Qur'an juga hanya berdasarkan pada apa yang telah di ajarkan oleh guru-guru mereka dan juga para leluhur mereka saja. Dan dalam kenyataannya masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, apa yang telah di ajarkan oleh para leluhur mereka menjadi satu acuan dalam menjalankan ajaran Islam. Namun kemudian masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* tidak pernah berusaha melakukan interpretasi baru terhadap al-Qur'an.

Hal ini terjadi karena adanya ketakutan dan ketidak mampuan mereka untuk melakukan interpretasi baru terhadap al-Qur'an. Sedangkan para leluhur mereka, dalam menyampaikan ajaran Islam pada saat itu dapat di katakan belum sempurna, karena pada saat itu para penyebar Islam di Bayan dalam mengajarkan ajaran Islam adalah dengan pendekatan tradisional. Hal ini bertujuan agar ajaran

Islam mudah untuk di terima oleh masyarakat, dan dalam pelaksanaannya di sesuaikan dengan kemampuan masyarakat yang baru mengenal Islam. Sehingga yang terjadi kemudian adalah tidak sempurnanya ajaran Islam yang ada di Bayan.

Adapun kemungkinan yang kedua mengapa masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* tidak lagi melakukan interpretasi lagi terhadap al-Qur'an, adalah dengan melihat kenyataan di lapangan bahwa masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* di Bayan adalah masyarakat dengan kehidupan yang sangat sederhana. Kehidupan masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* adalah contoh masyarakat tradisional yang bersahaja, mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya hanya pada alam di sekitarnya dan mereka menolak segala macam bentuk kehidupan modern dari dunia luar. Sebagai masyarakat tradisional yang sederhana dan bersahaja masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu* telah merasa cukup dengan pemahaman yang ada. Dan dengan kehidupan yang demikian, jelas permasalahan yang terjadi di masyarakat tradisional penganut ajaran *Islam Wetu Telu* tidak sekompleks yang terjadi di kehidupan masyarakat muslim Sasak yang lainnya yang lebih modern (masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Lima*).

Dan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an merupakan pemahaman yang terikat oleh aturan atau tradisi setempat yang kemudian diikuti begitu saja tanpa ada usaha penyempurnaan apalagi perubahan. Dan hal ini disampaikan secara turun temurun tanpa mengalami upaya pembenahan dan pemahaman ini menjadi suatu hal yang sudah seharusnya di ikuti.

B. Saran-Saran.

Setelah menarik beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan di atas, maka penulis akan mencoba beberapa saran sebagai salah satu bentuk dari sumbangan pemikiran yang nantinya diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan.

1. Kepada para tokoh-tokoh agama Islam, serta lembaga-lembaga keagamaan agar bisa lebih meningkatkan pembinaan, terutama yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang berkaitan dengan ajaran *Islam Wetu Telu*.
2. Kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian, khususnya yang ada hubungannya dengan ajaran penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, ataupun yang lainnya, masih banyak sekali yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian.
3. Kepada Pemerintah Daerah setempat, diharapkan memberikan perhatian yang cukup dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada di Bayan, khususnya bagi masyarakat penganut ajaran *Islam Wetu Telu*, sehingga tidak tertinggal dengan masyarakat yang tinggal di daerah lainnya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, bersikap terbuka, dan tidak menaruh rasa curiga kepada para peneliti-peneliti yang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Muchtar. *Tafsir Ayat-Ayat Haji*. Bandung: Mizan, 1997
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Arista, Didik. "Islamisasi di Pulau Lombok Abad XVI". Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1997
- Asy'ari, Suaidi. *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini*. Jakarta: Indonesian Netherlands In Islamic Studies (INIS) Universitas Leiden, 2003
- Baljon, J. M. S. *Tafsir Qur'an Muslim Moderen*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Ball, J. Van. *Pesta Alip Di Bayan*, terj. Koentjaraningrat. Jakarta: Bhratara, 1976
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LkiS, 2000
- Daftar Nama Desa Tertinggal dan Tidak Tertinggal Menurut Propinsi dan Kabupaten / Kota Madya di Pulau Bali, NTT, NTB, Timor-Timor, Maluku, dan Irianjaya*. Jakarta: Biro Pusat Statistik / BPS, 1995
- Dahlan, Saleh. *Asbabunnuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1992
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Alwaah, 1995
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t. t
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Fiqih*, Jld 1. Yogyakarta: Dana Bakti, 1995
- Darmasantosa, M. Ihsan. "Etika Dalam Ajaran Islam Wetu Telu." Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Edi Hayat. "Berangkat dari Kesalehan", dalam Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No.14 Tahun 2003
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid II . Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid IV. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988
- Fatmawati. "Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Wetu Telu Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat". Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1999
- Federspil, Howard. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Mizan: Bandung, 1996

- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Al-Ghazali, *Keagungan Sholat*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Remaja Rosda karya, 1998
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 1973
- Hamidy, Mu'ammal. *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Jld. I. Terj. IMu'ammal Hamidy, mron A Manan,. Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Honing, Jr. A. G. *Ilmu Agama*, Terj. M. D. Koesomo Sastro, Sugianto. Jakarta: BPK. Gunung Mulya, 1993
- Haris, Tawaluddin. *Islam Wetu Telu, Sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya*, Majalah Arkeologi. Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1978
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985
- Kuntjatraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, cet Ke VII, 1990
- Kuntoyo, Sutrisno ed. "*Sejarah Kebangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat*". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Mataram: 1978
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2002
- Najamuddin, M. Busyairi. "Kepemimpinan Kiyai *Wetu Telu* di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. "Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta\, 1990
- Ngurah, I. Gusti dkk. *Kamus Sasak Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Pembinaan Bahasa, 1985
- Nawawi, Hadari. *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al-Ihlas, 1993
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Monografi Daerah Nusa tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1975
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj. Shahih Muslim, *Arabic English* Delhi: Adam Publisher Distributors Shader Market, Vol, I.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. *Syi'ah dan Khawarij Dalam Perspektif Syi'ah*. Yogyakarta: Pusat Latihan Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1985

- Shiddiqiy, Hasbi Ash. *Pedoman Sholat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1951
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002
- , *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Peraktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudrajat, Ajat. *Tafsir Inklusif Makna Islam*. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta, 2003
- Suprayogo, Imam dkk. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Titiek Widiani dkk. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnyad di Daerah Nusa Tenggara Barat, Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996
- At-Tirmidzi, Muhamad Isa Bin Surrah. *Jami'us Shahih, Sunan At-Tirmidzi, Juz I*. Beirut: Darul Fikr
- , *Jamiu Shahih, Sunan Ai-Tirmidzi, Jld III*. Beirut: Darul Fikr
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Yayasan Bakti Nusantara. *Profil Daerah Nusa Tenggara Barat*. Yayasan Bakti Nusantara, 1992
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Kar'im*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1973
- Zaki, H. M. "Tradisi Islam Suku Sasak di Dasa Bayan Lombok Barat: Studi Historis Tentang *Islam Wetu Telu*." Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995

DAFTAR WAWANCARA

A. Untuk Para Tokoh Penganut Ajaran *Islam Wetu Telu*

1. Apa yang dimaksud dengan *Wetu Telu* ?
2. Kenapa disebut dengan *Wetu Telu* ?
3. Apa saja pokok-pokok ajaran *Islam Wetu Telu* ?
4. Apa yang dimaksud dengan al-Qur'an menurut penganut ajaran *Islam Wetu Telu* ?
5. Bagaimana pandangan Penganut Ajaran *Islam Wetu Telu* terhadap al-Qur'an ?
6. Bagaimana penganut ajaran *Islam Wetu Telu* memahami al-Qur'an sebagai pedoman dalam beribadah ?
7. Bagaimana penganut ajaran *Islam Wetu Telu* memahami dan memposisikan al-Qur'an ?

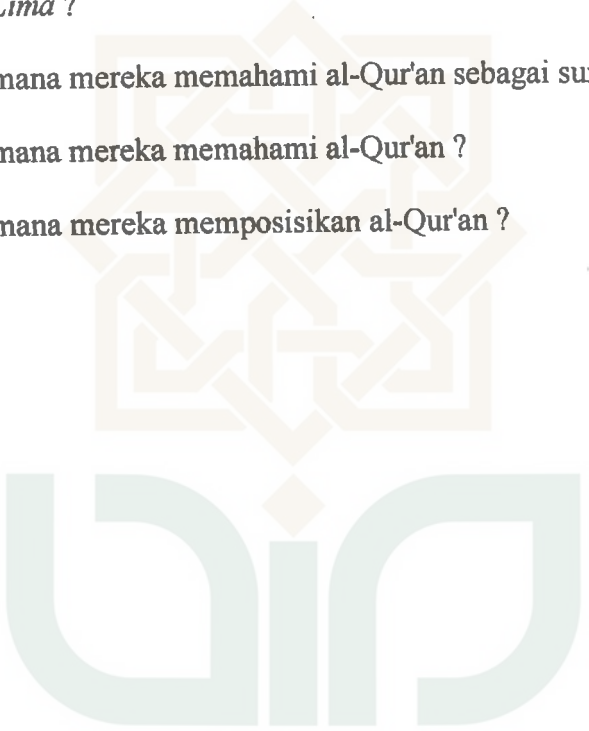
B. Untuk Para Tokoh Krama Adat suku Sasak di Bayan

1. Bagaimana sejarah perkembangan ajaran *Islam Wetu Telu* di Bayan ?
2. Apakah ajaran *Islam Wetu Telu* sebagaian besar bersumber dari adat istiadat ?
3. Pengaruh makanakah yang lebih dominan dalam ajaran *Islam Wetu Telu* antara ajaran adat istiadat setempat atau ajaran Islam ?

C. Untuk Para Tokoh Penganut Ajaran *Islam Wetu Lima*.

1. Apa kepercayaan masyarakat Bayan sebelum Islam masuk ke Pulau Lombok ?

2. Bagaimana proses masuknya Islam ke Pulau Lombok ?
3. Bagaimana pandangan penganut Ajaran *Islam Wetu Lima* terhadap ajaran *Islam Wetu Telu* ?
4. Apa yang dimaksud dengan al-Qur'an menurut penganut Ajaran *Islam Wetu Lima* ?
5. Bagaimana mereka memahami al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam ?
6. Bagaimana mereka memahami al-Qur'an ?
7. Bagaimana mereka memposisikan al-Qur'an ?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama Responden	Klasifikasi Responden	Alamat Responden
1.	Raden Nurhadi	Camat Bayan	Desa Karang Anyar
2.	Raden Sigetti	Kepala Desa Bayan Timu	Bayan Timu
3.	Raden Madikusuma	Sekertaris Desa	Desa Karang Bajo
4.	Raden Kartanji	Pemangku Adat	Bayan Timu
5.	Raden Baniashari	Masyarakat	Bayan Timu
6.	Raden Lunggirat	Masyarakat	Bayan Timu
7.	H. Abd Fattah	Tokoh Penganut Ajaran <i>Islam Wetu Lima</i>	Desa Pagutan
8.	Muzakkir Hayyi S.Ag	Kepala KUA Lombok Tengah	Desa Paguttan
9.	Ir. Nanang Suwandi, MMA	Kepala Bidang Pengendalian BPEDA	Yogyakarta
10.	Tjok Sugiarta	Kepala Bidang Penelitian BAPEDA NTB	Mataram NTB



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/IDU/TL.03/28 /2005
Lamp. :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 08-04 2005

Kepada :

Yth. *Gubernur* **DIY.**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul:

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama **Najamuddin**
NIM **0153.0520**
Jurusan **Tafsir Hadis**
Semester **VIII**
Alamat **Jl. Pedak G. Arundala No.833**

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. **Baqon Kab. Lombok Barat NTB.**

2.

3.

4.

5.

Metode pengumpulan data **Observasi, Riset Dokumentasi, Interview**

Adapun waktunya mulai tanggal s/d

Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Najamuddin
(**Najamuddin**)



Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.
NID. 350088748



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: IN/IDU/TL.03/28 /2005

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama **Najamuddin**
NIM **0153.0520**
Semester **VIII**
Jurusan **Tafsir Hadis**
Tempat & Tgl. Lahir **Pondagi Kec. Kepang Rombiga. 31-12-1982**
Alamat **Pondagi Kec. Kepang Rombiga. Lombok Tengah NTB**

Perintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Tempat **Masyarakat Dayan (Islam Wotu Telu)**
Tempat **Dayan. Kab. Lombok Barat. NTB**
Tanggal s/d
Metode pengumpulan Data **Observasi, Riset Dokumentasi, Interview**

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah
memberikan bantuan seperlunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 - 04 2005

An. Dekan
Pembantu Dekan I

Yang bertugas

Najamuddin

Dra. H. Muzairi, MA. /
NIP. 150215586 /

Mengetahui:

Mengetahui:

Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

Telah tiba di
Pada tanggal
Kepala

(.....)

(.....)



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda_diy@plasa.com

Nomor : 070/ 1917
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 09-04-2005

Kepada Yth.
Gubernur Nusa Tenggara Barat
c.q Ka. Bakesbanglinmas

di MATARAM

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk
Nomor : IN//DU/TL.03/28/2005
Tanggal : 08-04-2005
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : **NAJAMMUDIN**
No. Mhs. : 01530520
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian : **AL-QUR'AN DAN MASYARAKAT SASAK (STUDI ATAS PEMAHAMAN MASYARAKAT BAYAN TERHADAP AL-QUR'AN)**

Waktu : 09 April 2005 s/d 09 Juli 2005

Lokasi : Prop. Nusa Tenggara Barat

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin-UIN"SUKA" Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal.

Ir. NANANG SUWANDI, MMA

NIP. 490 022 448



PEMERINTAH PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Flamboyan No. 2 Telp. (0370) 622779, 631581, 631221 Mataram

SURAT IZIN

Nomor : 050.7/ SJ /02-Bappeda

TENTANG

KEGIATAN PENELITIAN

- Dasar :
- Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor: SK 121 Tahun 2001 tanggal 12 April 2001 tentang Pelimpahan dan Penandatanganan Izin Penelitian.
 - Surat Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor : 070/1917 tanggal 9 April 2005 Perihal Ijin Penelitian
 - Surat Dekan Fakultas Ushuluddin-UIN "SUKA" Yk Nomor : IN/I/DU/TL.03/28/2005 Tanggal 8 April 2005 Perihal Ijin Penelitian

MENGIZINKAN

Kepada :
Nama : **NAJAMMUDIN**
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Untuk : Melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul *Al-Qur'an dan Masyarakat Sasak (Studi Atas Pemahaman Masyarakat Bayan Terhadap Al-Qur'an)* selama 3 (tiga) bulan sejak izin penelitian ini di terbitkan.

Laporan akhir penelitian atau karya tulis ilmiah harus diserahkan sebanyak 1 eksemplar kepada Bidang Penelitian Bappeda Propinsi NTB paling lambat 7 hari setelah selesai penyusunan laporan akhir.

Dikeluarkan di Mataram

Pada tanggal 18 April 2005

W. Kepala Bappeda Propinsi NTB

Kepala Bidang Penelitian,



Tjok Sugiarta

NIP. 110 019 082

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth:

- Bupati Lombok Barat cq. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kab. Lombok Barat di Mataram;
- Dekan Fakultas Ushuluddin-UIN "SUKA" Yk di Yogyakarta;
- Kepala Dinas Instansi Terkait;
- Yang bersangkutan untuk maklum;
- Pertinggal.

CURRICULUM VITAE

Nama : Najammudin
Tempat Tanggal Lahir : Lombok Tengah 31 Desember 1982
Alamat : Pendagi Kecamatan Kopang Rembiga Kabupaten
Lombok Barat Nusa Tenggara Barat
Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah Lulus Pada Tahun 1995
MTs Darul Mahmudien NW Montonggamang Lulus
Pada Tahun 1998
Madrasah Aliyah Darul Mahmudien NW
Montongggamang Lulus Pada Tahun 2001
Masuk IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin
Pada Tahun 2001.
Orangtua :
Bapak : Jamaluddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pendagi Kecamatan Kopang Reinbiga Kabupaten
Lombok Barat Nusa Tenggara Barat.
Ibu : Sairah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pendagi Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok
Tengah Nusa Tenggara Barat.

Penulis



Najammudin
01530520